Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 2, April 2026, pp. 838-856
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

RELEVANSI PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG BELAJAR DAN PEMBELAJARAN BAGI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Halimah [*a,1], **Mayasari**[b,2], **Ali Maulida**[c,3]
*a Program Magister IAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia;
b Program Magister IAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia;
c IAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia;
1,2,3, IAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia;
[1]ummunafi1986@gmail.com, [2]Umihamnah@gmail.com, [3]alimaulida77@gmail.com
Correspondent Author; ummunafi1986@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
15-02-2026
Revised:
25-03-2026
Accepted:
10-04-2026

Keywords
Al-Ghazali
Pendidikan Islam
Pembelajaran Holistik
Pendidikan Kontemporer

Al-Ghazali
Islamic Education
Holistic Learning
Contemporary Education

ABSTRACT

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan pengetahuan akademik dengan nilai moral dan spiritual dalam perkembangan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep belajar dan pembelajaran dalam perspektif Abu Hamid Al-Ghazali serta mengidentifikasi relevansinya terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer. Masalah utama yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip Al-Ghazali dalam pendidikan Islam modern yang menekankan aspek kognitif tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis karya-karya Al-Ghazali serta artikel dan jurnal akademik terkait pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Al-Ghazali tentang pendidikan yang mengutamakan keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi dapat diterapkan dalam desain pendidikan Islam modern yang holistik. Penelitian menghasilkan sintesis konseptual berupa model pembelajaran holistik Al-Ghazali yang terdiri atas tujuan spiritual, integrasi ilmu dan iman, etika peserta didik, keteladanan guru, pembelajaran reflektif, dan evaluasi berbasis karakter. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pembaharuan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dengan teknologi pendidikan yang etis, serta penguatan peran guru sebagai pembimbing spiritual dan intelektual dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini menawarkan kerangka konseptual transformasi pemikiran Al-Ghazali ke dalam desain pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada keseimbangan intelektual, moral, dan spiritual.

Contemporary Islamic education faces the challenge of balancing academic knowledge with moral and spiritual values in learners' development. This study aims to analyze the concept of learning and instruction from the perspective of Abū Ḥāmid al-Ghazālī and to identify its relevance to contemporary Islamic educational practices. The main issue addressed is how to integrate al-Ghazālī's principles into modern Islamic education, which tends to emphasize cognitive aspects without neglecting moral and spiritual dimensions. The research method

employed is a literature review, analyzing al-Ghazālī's classical works as well as relevant academic articles and journals on contemporary Islamic education. The findings indicate that al-Ghazālī's educational concept, which emphasizes the balance between worldly (dunyāwī) and otherworldly (ukhrawī) knowledge, can be implemented within a holistic Islamic education design. The study produces a conceptual synthesis in the form of an al-Ghazālī-based holistic learning model consisting of spiritual objectives, integration of knowledge and faith, student ethics, teacher exemplarity, reflective learning, and character-based evaluation. The implications of this study highlight the necessity of curriculum reform in Islamic education that integrates moral and spiritual values with ethically grounded educational technology, as well as strengthening the role of teachers as both intellectual and spiritual mentors in the learning process. This study offers a conceptual framework for transforming al-Ghazālī's thought into contemporary Islamic educational design oriented toward intellectual, moral, and spiritual balance.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Fenomena berbagai studi dan laporan pendidikan menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya problematika krisis karakter pada peserta didik, seperti menurunnya integritas akademik (kecurangan dalam ujian), meningkatnya kasus perundungan di lingkungan sekolah, serta melemahnya kontrol diri akibat paparan media digital yang tidak terarah (Thapa et al., 2021). Selain itu, laporan-laporan evaluasi pendidikan internasional seperti OECD-PISA juga mengindikasikan bahwa sistem pendidikan di banyak negara, termasuk Indonesia, masih sangat berorientasi pada capaian kognitif, sementara penguatan literasi karakter dan kompetensi non-kognitif belum menjadi prioritas utama dalam praktik pembelajaran (Thapa et al., 2021). Sejumlah kajian juga menyoroti bahwa digitalisasi pendidikan, meskipun meningkatkan akses informasi, pada saat yang sama memunculkan tantangan baru berupa distraksi belajar, fragmentasi perhatian, dan penurunan internalisasi nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran (Selwyn, 2021).

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan besar berupa dominasi pendekatan pendidikan yang menekankan aspek kognitif dan teknis semata sementara aspek moral dan spiritual sering terabaikan. Banyak lembaga pendidikan Islam modern cenderung meniru model pendidikan sekular yang terfragmentasi antara ilmu umum dan nilai agama

sehingga menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual tetapi kurang memiliki kedalaman akhlak dan spiritualitas. Kondisi ini diperkuat oleh kritik bahwa sistem pendidikan modern umumnya mengabaikan dimensi pembentukan karakter dan keseimbangan nilai-nilai spiritual dengan intelektual akademi (Siregar et al., n.d.).

Dalam konteks inilah pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali sebagai tokoh klasik pendidikan Islam menjadi sangat signifikan. Al-Ghazali menekankan konsep pembelajaran yang holistik yang tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan tetapi juga memperhatikan pengembangan moral, spiritualitas, dan pembersihan jiwa (tazkiyat al-nafs) sebagai fondasi pendidikan sejati (Af'idah, 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan klasik seperti yang diajukan oleh Al-Ghazali ke dalam sistem pendidikan Islam modern supaya tidak hanya menghasilkan insan yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan ber-etika (Indana & Mustofa, 2024).

Meskipun terdapat sejumlah penelitian yang membahas pemikiran pendidikan Al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer, sebagian besar kajian masih bersifat teoritis umum atau hanya menyoroti aspek moral dan spiritual tanpa fokus mendalam pada "konsep belajar dan pembelajaran" secara komprehensif dan aplikatif terhadap praktik pendidikan Islam masa kini. Ada kekosongan riset yang secara spesifik menganalisis transformasi konsep belajar dan pembelajaran Al-Ghazali dalam konteks praktik pedagogik sekolah atau lembaga pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada tantangan global, teknologi, dan perkembangan sosial modern (Zamhariroh et al., 2024).

Penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan menganalisis secara sistematis gagasan pembelajaran Al-Ghazali yang meliputi tujuan pendidikan, peran guru dan murid, metode pembelajaran, serta integrasi nilai spiritual dan intelektual, kemudian memetakan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang dinamis (Munjahid, 2025).

Spesifikasi konsep pendidikan Al-Ghazali menunjukkan bahwa pendidikan menurutnya bukan sekadar transfer ilmu tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Beberapa studi menyatakan bahwa Al-Ghazali mengajarkan keseimbangan antara aspek rasionalitas dan spiritual sehingga peserta didik tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki pegangan nilai moral yang kokoh (Zamhariroh et al., 2024).

Selain itu, literatur lain menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu dan spiritualitas yang ditawarkan oleh Al-Ghazali dapat menjadi landasan filosofis dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang holistik, dimana tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan peserta didik kepada Allah dan mencetak generasi yang seimbang antara pengetahuan dan akhlak (Nurhidayat, 2023).

Kajian lain mengungkap bahwa model pembelajaran Al-Ghazali berakar pada pendekatan reflektif, etis, serta orientasi tujuan akhirat selain dunia, sehingga berbeda dengan pendekatan modern yang seringkali pragmatis dan sekular. Ini menunjukkan potensi teori pembelajaran klasik sebagai sumber inspirasi untuk reformasi pendidikan Islam kontemporer (Habibi et al., 2025).

Penelitian ini memiliki beberapa kontribusi kebaruan yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya: 1) Analisis Komprehensif terhadap Konsep Belajar dan Pembelajaran menurut Al-Ghazali yang meliputi aspek tujuan, metode, kurikulum, hubungan guru-murid, serta integrasi nilai moral dan spiritual dalam proses pembelajaran. 2) Pendekatan Kontekstual: Mengaitkan secara langsung konsep klasik dengan realitas pendidikan Islam kontemporer, termasuk tantangan teknologi, kebutuhan kompetensi abad 21, dan pergeseran nilai sosial. 3) Penekanan pada Aplikasi Praktis: Tidak hanya berhenti pada interpretasi filosofis tetapi menunjukkan relevansi dan rekomendasi transformasi dalam kebijakan

pembelajaran di lembaga pendidikan Islam masa kini. Kajian tentang pemikiran pendidikan Al-Ghazali telah banyak dilakukan, baik terkait tujuan pendidikan, etika guru, maupun integrasi ilmu dan akhlak. Namun penelitian yang secara khusus mensintesiskan konsep belajar dan pembelajaran Al-Ghazali menjadi model pembelajaran holistik untuk pendidikan Islam kontemporer masih relatif terbatas.

Berdasarkan deskripsi fenomena dan gap penelitian di atas, tujuan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Menganalisis konsep belajar dan pembelajaran dalam perspektif Al-Ghazali. 2) Mengidentifikasi transformasi relevansi konsep belajar dan pembelajaran Al-Ghazali terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer. 3) Menganlisis implikasi konsep tersebut dalam merancang model pembelajaran yang holistik dalam pendidikan Islam masa kini. 4) Memberikan rekomendasi untuk pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini penting karena dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Dengan merujuk pada tradisi intelektual Islam yang kuat melalui pemikiran Al-Ghazali, lembaga pendidikan Islam dapat merumuskan model pembelajaran yang lebih holistik dan seimbang antara aspek akademik, moral, dan spiritual. Hal ini sangat relevan dalam menjawab tantangan modern seperti krisis moral, sekularisasi pendidikan, dan tuntutan kompetensi abad 21 tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang hakiki (Siregar et al., n.d.).

Method

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) sebagai pendekatan utama. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah kajian terhadap gagasan, teori, dan konsep pendidikan dari pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali yang bersifat tekstual dan historis. Metode kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dan menafsirkan data yang bersumber dari karya-karya klasik Al-Ghazali, buku akademik, artikel ilmiah, serta publikasi jurnal internasional terkait konsep belajar dan pembelajaran dalam pendidikan Islam (Azizah, 2025). Penelitian kepustakaan merupakan pendekatan yang tepat untuk kajian teoritis karena menelaah sumber-sumber tertulis secara sistematis sehingga mampu menghasilkan sintesis teori yang kuat dan relevan dengan konteks penelitian saat ini. Metode ini melibatkan proses pengumpulan, pembacaan, penelaahan, pengkategorian, dan analisis terhadap literatur yang relevan terhadap tema penelitian (termasuk karya primer dan sekunder) serta penggunaan teknik content analysis untuk menafsirkan isi teks secara kritis dan ilmiah (Abdurahman, 2024).

Penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam dipahami sebagai upaya sistematis untuk merangkum, mengevaluasi, dan mensintesis ide-ide yang ditemukan dalam sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan, baik berupa buku monograf, artikel jurnal bereputasi, dan publikasi ilmiah lain yang terindeks Scopus atau sumber internasional lainnya. Metode ini membantu peneliti memahami garis besar tradisi pemikiran klasik sekaligus melihat bagaimana gagasan-gagasan tersebut berkembang, dikontekstualisasikan, dan dikritisi dalam studi kontemporer (Abdurahman, 2024).

Prosedur pengumpulan data, Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut: Identifikasi Sumber Utama (Primer): Sumber primer utama dalam penelitian ini adalah karya-karya klasik Abu Hamid Al-Ghazali yang relevan dengan konsep pendidikan dan pembelajaran seperti Ihya' Ulum al-Din, Ayyuhal Walad, dan tulisan-tulisan lain yang mengulas tentang proses belajar dan pembelajaran dalam perspektif Islam.

Pengumpulan Literatur Akademik Terkini (Sekunder): Selain karya primer tersebut, data sekunder diambil dari buku, jurnal internasional, dan artikel akademik terbaru yang membahas pendidikan Islam, metode pembelajaran, serta relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks kontemporer. Sumber yang dipilih diprioritaskan yang terindeks Scopus atau memiliki reputasi ilmiah tinggi sehingga validitas argumennya kuat.

Pencarian Database dan Repositori Akademik: Literatur dikumpulkan melalui pencarian di berbagai basis data ilmiah seperti Scopus, Google Scholar, dan portal jurnal nasional maupun internasional. Kata kunci yang digunakan mencakup "Al-Ghazali education", "learning and teaching in Al-Ghazali perspective", "Islamic education contemporary", serta kata kunci lain terkait metode kepustakaan dalam pendidikan Islam.

Pemilihan Literatur Berdasarkan Kriteria Relevansi: Sumber yang berhasil dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi langsungnya terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian. Literatur yang dipilih harus membahas secara jelas dan mendalam mengenai konsep belajar, pembelajaran, dan relevansi Al-Ghazali terhadap pendidikan kontemporer.

Teknik Analisis Data, Setelah sumber literatur terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data secara kualitatif. Analisis ini dilakukan melalui teknik content analysis dimana isi teks dari berbagai sumber dikaji secara sistematis untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antara gagasan-gagasan pendidikan Al-Ghazali dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Analisis data literatur ini mencakup: Reduksi Data: Proses merangkum dan memfilter informasi yang relevan dari setiap sumber tertulis agar hanya tema-tema yang berkaitan dengan konsep belajar dan pembelajaran Al-Ghazali yang menjadi fokus pembahasan.

Penyajian Data: Informasi dari berbagai sumber kemudian disusun dan dikategorikan menurut sub-tema seperti tujuan belajar menurut Al-Ghazali, peran guru dalam pendidikan Islam, hubungan antara spiritualitas dan pembelajaran, serta aplikasi dalam pendidikan modern.

Penarikan Kesimpulan: Dari hasil analisis tersebut, peneliti kemudian mengaitkan pemikiran Al-Ghazali dengan realitas pendidikan kontemporer melalui sintesis argumentatif untuk menjawab rumusan masalah dan memberi kontribusi baru dalam diskursus pendidikan Islam.

Proses analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan ilmiah tentang konsep belajar dan pembelajaran menurut Al-Ghazali serta menunjukkan bagaimana gagasan tersebut dapat direlevansikan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer melalui interpretasi yang sistematis dan berbasis bukti literatur (Abdurahman, 2024).

Keandalan penelitian kepustakaan ini dijaga melalui pemilihan sumber-sumber ilmiah yang memiliki kredibilitas tinggi. Sumber primer adalah teks klasik Al-Ghazali yang diakui keberadaannya dalam tradisi intelektual Islam, sementara sumber sekunder meliputi artikel dan jurnal ilmiah yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir dan terindeks Scopus atau jurnal internasional bereputasi sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Keberadaan sumber dengan status indeksasi tersebut memperkuat validitas temuan dan argumen dalam penelitian ini karena sumber-sumber tersebut telah melalui proses peer-review yang ketat.

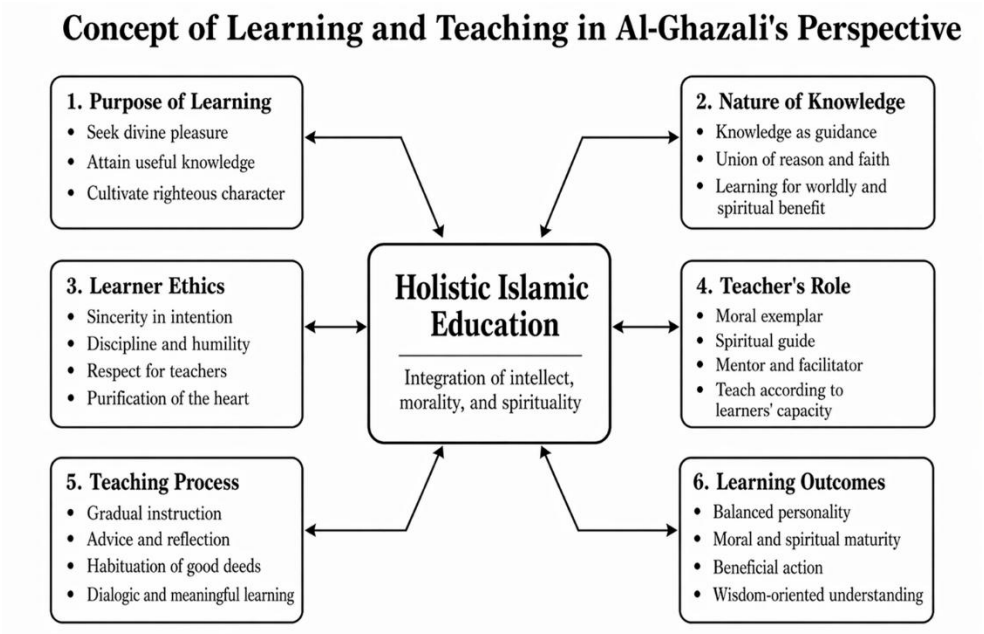
Results And Discussion

1. Konsep Belajar dan Pembelajaran dalam Perspektif Al-Ghazali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep belajar dan pembelajaran menurut Abu Hamid Al-Ghazali berakar pada integrasi utuh antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Al-Ghazali tidak hanya memandang belajar sebagai proses mekanik menghafal fakta, tetapi sebagai perjalanan jiwa untuk memahami realitas dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam kerangka ini, belajar menurut Al-Ghazali merupakan proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter, bukan sekadar penguasaan materi semata (Ma'rifati, 2022). Penelitian yang dikaji menyatakan bahwa belajar menurut perspektif Al-Ghazali melibatkan perubahan tingkah laku dan pemahaman makna yang memberi arah hidup, serta berorientasi pada pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan akhirnya. Proses belajar ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual yang bersinergi dalam upaya pengembangan pribadi peserta didik secara utuh (Mahmud, 2023).

Dalam karya empiris sejenis, peneliti menunjukkan bahwa belajar dalam tradisi Al-Ghazali bukan semata memperoleh ilmu duniawi tetapi juga membersihkan hati, melembutkan jiwa, serta mengarahkan perilaku kepada ketaatan dan moralitas yang tinggi. Proses ini mengandung elemen refleksi diri dan kesadaran spiritual yang terus menerus, sehingga pembelajaran tidak hanya berhenti pada penguasaan informasi tapi menjadi proses transformasi personal (Zamhariroh et al., 2024).

Hasil analisis pustaka ini menyimpulkan bahwa model belajar Al-Ghazali menegaskan peran qalb (hati) sebagai pusat pembelajaran yang sesungguhnya. Hati harus dibersihkan dari segala penghalang spiritual agar ilmu yang diperoleh menjadi bermanfaat dan mengantarkan pembelajar kepada keseimbangan antara ilmu, moralitas, dan spiritualitas. Dengan fokus pada kesadaran spiritual ini, model pembelajaran Al-Ghazali berbeda dengan pendekatan modern yang seringkali lebih menekankan aspek kognitif semata (Zamhariroh et al., 2024).



Gambar 1 Konsep Belajar dan Pembelajaran dalam Perspektif Al-Ghazali

Gambar di atas menggambarkan konsep belajar dan pembelajaran dalam perspektif Abu Hamid Al-Ghazali, yang mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam

pendidikan Islam. Gambar ini menyajikan elemen-elemen utama dari pendidikan holistik menurut Al-Ghazali yang terbagi menjadi enam komponen terhubung secara simetris, dengan tujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pendekatannya.

Penjelasan Gambar: Purpose of Learning (Tujuan Belajar). Al-Ghazali memandang tujuan belajar sebagai usaha untuk mencapai keridhaan Allah, memperoleh pengetahuan yang bermanfaat, dan membentuk karakter yang benar. Tujuan ini menunjukkan bahwa belajar harus memberi dampak tidak hanya pada peningkatan pengetahuan tetapi juga pada pembentukan pribadi yang lebih baik (Al-Ghazali, 2003).

Nature of Knowledge (Sifat Pengetahuan). Pengetahuan dalam perspektif Al-Ghazali bukan hanya untuk memenuhi keingintahuan intelektual, melainkan untuk memandu umat menuju kehidupan yang lebih baik, dengan menggabungkan akal dan iman. Pengetahuan ini harus bermanfaat baik dalam kehidupan dunia maupun untuk mencapai kehidupan akhirat yang lebih baik. Hal ini mencerminkan konsep Al-Ghazali tentang pengetahuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Küçük, 2019).

Learner Ethics (Etika Belajar). Dalam pembelajaran, etika seorang pelajar sangat penting. Keikhlasan dalam niat, disiplin, rendah hati, serta penghormatan terhadap guru adalah nilai-nilai yang harus diterapkan. Al-Ghazali mengajarkan bahwa pemurnian hati juga merupakan bagian dari pendidikan yang dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang lebih dalam. Hal ini terkait dengan konsep tazkiyah yang sangat ditekankan dalam ajaran Al-Ghazali (Abu-Rahmah, 2021).

Teacher's Role (Peran Guru). Guru dalam perspektif Al-Ghazali berfungsi sebagai teladan moral, pembimbing spiritual, serta mentor yang mengajarkan sesuai dengan kapasitas belajar peserta didik. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu tetapi juga mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan akhlak dan spiritualitas, memperlihatkan pentingnya peran guru sebagai model etika dan spiritual dalam pendidikan (Choudhury, 2018)

Teaching Process (Proses Pengajaran). Proses pengajaran menurut Al-Ghazali harus dilakukan secara bertahap, dengan nasihat, refleksi, serta penguatan kebiasaan berbuat baik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep akademik, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan moral yang baik melalui pembelajaran yang dialogis dan bermakna (Shah, 2019).

Learning Outcomes (Hasil Pembelajaran). Hasil pembelajaran dalam perspektif Al-Ghazali bukan hanya penguasaan materi, tetapi lebih pada pembentukan kepribadian yang seimbang, kematangan moral dan spiritual, serta kemampuan untuk melakukan aksi yang bermanfaat bagi masyarakat. Al-Ghazali menekankan pentingnya pemahaman yang bijaksana sebagai hasil akhir dari pendidikan, yang mencakup transformasi pribadi dan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi (Iqbal, 2021).

Secara keseluruhan, gambar ini menggambarkan suatu model pendidikan Islam yang holistik, di mana proses belajar dan mengajar tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga etika dan spiritualitas. Al-Ghazali menawarkan pendekatan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan nilai moral/spiritual, yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mulia dalam karakter dan mampu memberikan manfaat bagi umat manusia

2. Transformasi dan Relevansi Konsep Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

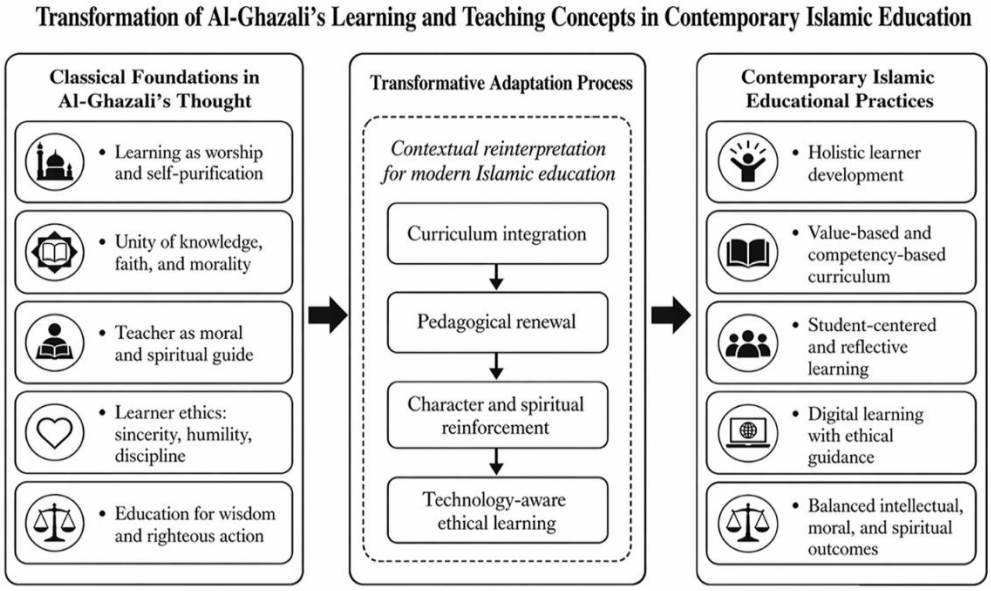
Analisis transformasi menunjukkan bahwa konsep belajar dan pembelajaran Al-Ghazali memiliki relevansi signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam

kontemporer, khususnya dalam konteks tantangan globalisasi, sekularisasi pendidikan, dan krisis moral di lembaga pendidikan modern. Banyak lembaga pendidikan Islam mengalami tekanan untuk mengikuti model pendidikan sekular yang memisahkan ilmu dunia dari nilai agama sehingga karakter dan spiritualitas peserta didik sering kurang mendapat perhatian. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali menawarkan kerangka pendidikan holistik yang mengintegrasikan ilmu dan nilai moral yang berakar pada ajaran Islam (Nuryulia et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi konsep ini terjadi melalui adaptasi prinsip-prinsip Al-Ghazali ke dalam praktik kontemporer, antara lain melalui kurikulum berbasis nilai, penekanan pada pembentukan karakter, dan penguatan spiritual peserta didik. Pendidikan Islam kontemporer yang mengintegrasikan prinsip tersebut mampu menjembatani gap antara teori klasik dan realitas praktik pendidikan masa kini. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia modern, tetapi juga membentuk insan yang kuat secara moral dan spiritual (Nuryulia et al., 2024).

Lebih lanjut, studi lain menunjukkan bahwa transformasi ini juga terlihat dalam praktik pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara sains, spiritualitas, dan etika. Artinya, pendidikan kontemporer tidak hanya menyediakan pengetahuan teknis, tetapi juga mengintegrasikan refleksi moral dan spiritual sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hasil kajian ini mempertegas bahwa relevansi pemikiran Al-Ghazali bukan sekadar historis atau filosofis, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam konteks pendidikan masa kini (Zamhariroh et al., 2024).

Transformasi dan Relevansi Konsep Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam Kontemporer



Gambar 2 Transformasi dan Relevansi Konsep Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Gambar di atas menggambarkan transformasi konsep belajar dan pembelajaran Al-Ghazali terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer, yang terstruktur dalam tiga bagian utama: dasar pemikiran klasik Al-Ghazali, proses adaptasi transformasi, dan praktik pendidikan Islam kontemporer.

Classical Foundations in Al-Ghazali's Thought (Dasar Pemikiran Klasik dalam Pemikiran Al-Ghazali). Pada bagian kiri gambar, dijelaskan lima konsep dasar pemikiran Al-Ghazali terkait pendidikan. Konsep pertama adalah belajar sebagai bentuk ibadah dan pemurnian diri, yang menekankan bahwa belajar bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga spiritual dan merupakan bentuk pengabdian kepada Allah. Konsep kedua adalah kesatuan antara ilmu, iman, dan moralitas, yang menggabungkan pengetahuan duniawi dan ukhrawi sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kemudian, Al-Ghazali juga memandang guru sebagai pembimbing moral dan spiritual, yang tidak hanya mengajar ilmu tetapi juga memberikan teladan dalam kehidupan. Selain itu, etika belajar yang mencakup keikhlasan, kerendahan hati, dan disiplin, serta pentingnya pendidikan untuk kebijaksanaan dan tindakan yang benar, juga menjadi bagian dari fondasi pemikiran Al-Ghazali. Semua aspek ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Ghazali adalah proses holistik yang menyentuh aspek intelektual, moral, dan spiritual (Al-Ghazali, 2003).

Transformative Adaptation Process (Proses Adaptasi Transformasi). Di bagian tengah gambar, terdapat proses reinterpretasi kontekstual untuk pendidikan Islam modern yang mengadaptasi konsep-konsep Al-Ghazali dalam konteks pendidikan saat ini. Proses adaptasi ini mencakup integrasi kurikulum yang menggabungkan ilmu dunia dan agama, serta pembaruan pedagogis yang menekankan pentingnya pendekatan yang memadukan pengajaran berbasis nilai dan pengembangan karakter. Selain itu, proses ini juga mencakup penguatan karakter dan spiritual, serta penerapan pembelajaran yang menyadari teknologi dan membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab (Küçük, 2019).

Contemporary Islamic Educational Practices (Praktik Pendidikan Islam Kontemporer). Bagian kanan gambar menggambarkan hasil dari adaptasi pemikiran Al-Ghazali dalam praktik pendidikan Islam kontemporer. Pertama, terdapat pengembangan pembelajar secara holistik, yang mencakup tidak hanya pengembangan kognitif tetapi juga aspek moral dan spiritual. Kedua, kurikulum berbasis nilai dan berbasis kompetensi menjadi kunci dalam pendidikan Islam saat ini, di mana peserta didik tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga dibentuk karakternya. Kemudian, pembelajaran yang berpusat pada siswa dan reflektif memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan pembelajaran digital dengan panduan etis menjadi relevansi dengan kemajuan teknologi saat ini. Terakhir, hasil pembelajaran yang seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti baik dan mampu memberi manfaat bagi umat (Choudhury, 2018).

Secara keseluruhan, gambar ini menggambarkan bagaimana pemikiran pendidikan Al-Ghazali dapat ditransformasikan dan diterapkan dalam praktik pendidikan Islam kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam masa kini dapat mengintegrasikan nilai-nilai klasik Al-Ghazali dengan tuntutan zaman, mengutamakan pembelajaran yang holistik, seimbang antara intelektual, moral, dan spiritual, serta memanfaatkan teknologi dengan penuh tanggung jawab dan etika.

3. Implikasi dalam Perancangan Model Pembelajaran Holistik

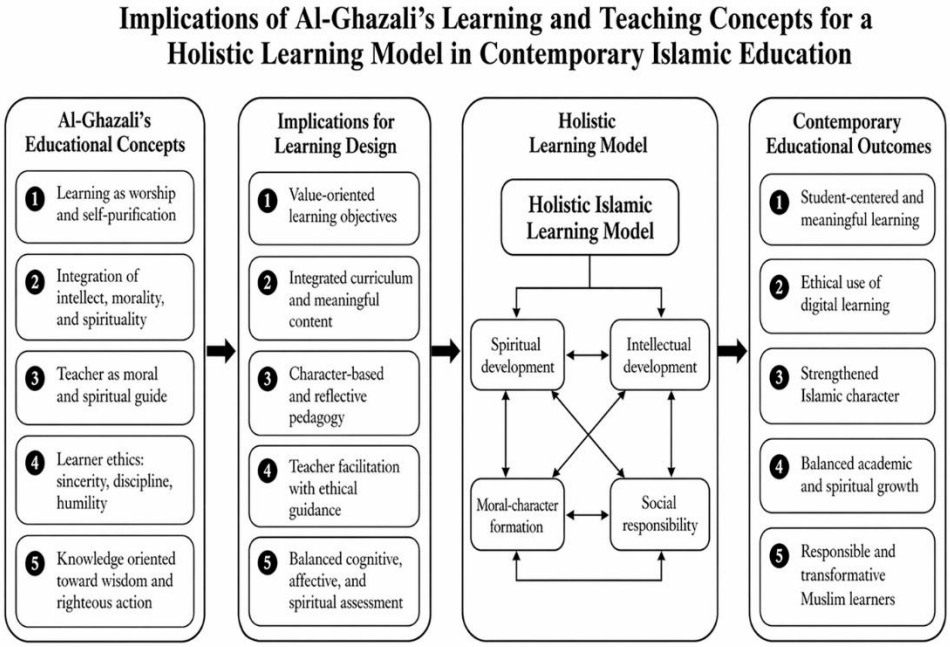
Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konsep belajar dan pembelajaran Al-Ghazali memiliki implikasi yang sangat besar terhadap rancangan model pembelajaran holistik di pendidikan Islam masa kini. Model pembelajaran holistik yang dipetakan dari pemikiran Al-Ghazali menekankan integrasi lima komponen utama: tujuan pendidikan yang berorientasi spiritual dan moral, peran guru sebagai teladan nilai, pembelajaran yang reflektif dan etis,

keterlibatan aktif peserta didik, serta evaluasi yang mempertimbangkan perkembangan karakter spiritual dan intelektual .

Dalam praktiknya, model holistik ini membawa aspek spiritual sebagai dimensi utama yang berjalan seiring dengan aspek akademik. Artinya, pembelajaran bukan hanya tentang capaian kompetensi, tetapi juga tentang pencetakan insan muslim yang seimbang antara pengetahuan, moral, dan ketakwaan kepada Allah. Model ini menempatkan qalb atau hati sebagai pusat proses pembelajaran sehingga keberhasilan pendidikan diukur tidak hanya melalui prestasi akademik tetapi juga melalui perubahan perilaku dan kedalaman nilai spiritual (Zamhariroh et al., 2024).

Selain itu, guru diposisikan bukan sekadar sebagai pemberi informasi, tetapi sebagai pembimbing moral dan spiritual yang mampu menjadi teladan nilai. Peran guru ini menjadi kunci bagi keberhasilan implementasi model holistik karena keberhasilan pendidikan Al-Ghazali dalam menciptakan perubahan pribadi peserta didik sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai luhur.

Model holistik tersebut juga mendorong pembelajaran yang lebih reflektif dan partisipatif, dimana peserta didik diajak melakukan introspeksi, diskusi nilai, dan praktik moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjembatani dunia intelektual dengan praktik hidup nyata sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara teori tetapi juga memiliki keterampilan emosional dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan cerdas, tetapi juga insan berkarakter mulia dan berintegritas tinggi (Husin et al, 2025).



Gambar 3 Implikasi dalam Perancangan Model Pembelajaran Holistik

Gambar tersebut memperlihatkan bagaimana implikasi pemikiran Al-Ghazali tentang belajar dan pembelajaran dapat diinternalisasi dalam perancangan model pembelajaran yang holistik untuk pendidikan Islam kontemporer. Di sisi kiri, ditampilkan konsep dasar pendidikan Al-Ghazali yang mencakup pembelajaran sebagai bentuk ibadah dan sarana pemurnian diri serta pengembangan moral, spiritual, dan intelektual peserta didik. Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan belajar adalah untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat sekaligus membentuk karakter yang mulia melalui penggabungan aspek keilmuan dan akhlak.

Pemikiran Al-Ghazali ini kemudian dihubungkan melalui panah ke bagian "Implications for Learning Design" yang menunjukkan implikasi praktis untuk rancangan pembelajaran. Implikasi tersebut mencakup pengembangan tujuan pembelajaran yang berorientasi nilai, kurikulum integratif yang menyatukan ilmu agama dan umum, serta pendekatan pedagogi yang reflektif dan berbasis karakter. Prinsip ini selaras dengan kajian yang menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dan moral dalam kurikulum dapat membantu menjawab masalah fragmentasi praktik pendidikan modern yang terlalu fokus pada hasil akademik semata tanpa perhatian pada pembentukan akhlak peserta didik (Zamhariroh et al., 2024).

Bagian tengah menampilkan komponen inti model pembelajaran holistik yang dihasilkan dari transformasi konsep Al-Ghazali. Model holistik ini menempatkan peserta didik sebagai individu dengan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan tanggung jawab sosial yang terintegrasi. Pembelajaran holistik menurut Al-Ghazali tidak hanya menargetkan kompetensi kognitif tetapi juga tumbuhnya kesadaran spiritual, pengendalian diri, dan hubungan harmonis dengan lingkungan sosialnya, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian yang menekankan perlunya integrasi aspek spiritual dan moral dalam sistem pendidikan modern yang sering kehilangan fokus nilai tersebut (Siregar et al., n.d.).

Bagian paling kanan dari gambar menggambarkan hasil atau outcome pendidikan Islam kontemporer bila model holistik ini diterapkan secara efektif: pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan bermakna, penggunaan teknologi pembelajaran yang etis, penguatan karakter Islam, pertumbuhan akademik seimbang dengan perkembangan spiritual, serta terbentuknya peserta didik yang bertanggung jawab dan transformatif. Hal ini sesuai dengan penelitian kontemporer yang menyatakan bahwa pemikiran Al-Ghazali memberikan solusi terhadap tantangan pendidikan Islam modern termasuk krisis moral dan sekularisme, dengan menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual dalam konteks pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Zamhariroh et al., 2024).

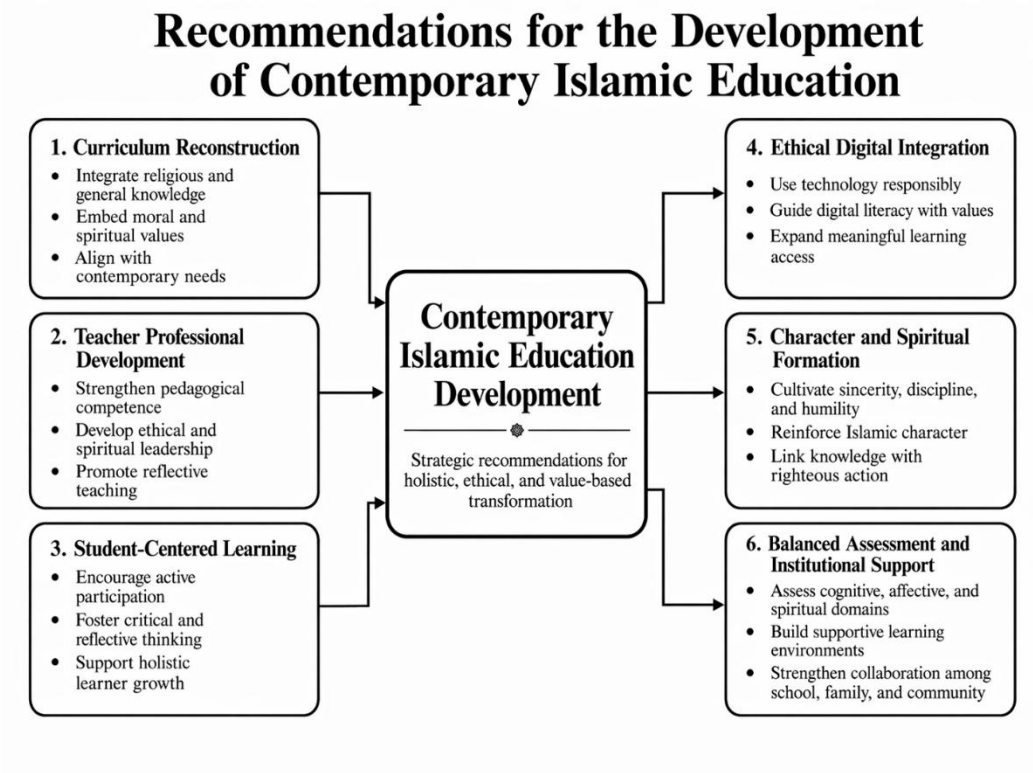
Secara keseluruhan, gambar ini menunjukkan bahwa implikasi konsep belajar dan pembelajaran Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat untuk merancang model pembelajaran holistik yang menyeimbangkan dimensi kognitif, moral, spiritual, dan sosial dalam pendidikan Islam kontemporer. Model ini bukan sekadar desain konseptual, tetapi juga merupakan arah praktis yang dapat membantu lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan zaman modern tanpa kehilangan akar nilai tradisional Islam yang holistik dan transformasional (Onilivia & Putri, 2025).

4. Rekomendasi untuk Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang muncul untuk mengembangkan pendidikan Islam kontemporer berdasarkan prinsip pembelajaran Al-Ghazali: Integrasi Kurikulum Nilai: Kurikulum pendidikan Islam perlu menyusun konten pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada okupasi akademik tetapi juga memuat elemen nilai moral dan spiritual yang eksplisit. Hal ini mencakup pendidikan karakter, etika, dan refleksi spiritual sebagai bagian dari setiap mata pelajaran (Zamhariroh et al., 2024). Pelatihan

Guru sebagai Pendidik Moral dan Spiritual: Guru perlu dilatih untuk menjadi bukan hanya pengajar akademik tetapi juga pembimbing nilai. Pendidikan guru harus mencakup keterampilan pedagogis untuk mengintegrasikan nilai moral dan spiritual dalam kegiatan pembelajaran harian (Khoirunnisah A, 2025).

Metode Pembelajaran Reflektif dan Partisipatif: Pendidikan Islam modern perlu mengadopsi metode pembelajaran yang mendorong diskusi nilai, refleksi personal, dan partisipasi aktif peserta didik sehingga mereka tidak hanya menerima ilmu tetapi juga menerapkannya secara etis (Husin et al, 2025). Evaluasi Berkeseimbangan Spiritual dan Akademik: Evaluasi pembelajaran harus mencakup aspek spiritual dan moral selain aspek kognitif. Penilaian karakter, akhlak, dan kesadaran spiritual perlu dimasukkan dalam sistem evaluasi untuk memastikan perkembangan holistik peserta didik (Nuryulia et al., 2024). Riset Lanjutan dan Penerapan Praktis: Diperlukan penelitian lanjutan yang fokus pada implementasi model pembelajaran Al-Ghazali di berbagai jenjang pendidikan Islam, termasuk sekolah dasar sampai perguruan tinggi, guna melihat efektivitasnya dalam konteks nyata (Husin et al, 2025).



Gambar 4 Rekomendasi untuk Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer

Gambar tersebut menyajikan rekomendasi strategis untuk pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang diambil dari implikasi konsep belajar dan pembelajaran menurut Abu Hamid Al-Ghazali, dengan tujuan membantu sistem pendidikan Islam masa kini menjadi lebih holistik, bernilai, dan kontekstual terhadap tantangan modern. Rekomendasi pertama adalah rekonstruksi kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai komponen inti dalam setiap mata pelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berkarakter kuat (Indana & Mustofa, 2024).

Selanjutnya, gambar menekankan pentingnya pengembangan profesionalisme pendidik dengan menekankan kompetensi pedagogis, kepemimpinan etika dan spiritual, serta keterampilan reflektif dalam mengajar, karena peran guru dalam model pendidikan Islam Al-Ghazali bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi peserta didik, suatu pendekatan yang masih relevan dalam konteks pendidikan kontemporer untuk mengatasi krisis karakter dan etika di sekolah (Madhar, 2024).

Rekomendasi berikutnya adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang mencakup partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar, pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif, serta dukungan terhadap pertumbuhan holistik peserta didik. Pendekatan semacam ini selaras dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran serta pengembangan nilai moral melalui pengalaman belajar yang bermakna (Indana & Mustofa, 2024).

Rekomendasi keempat berkaitan dengan integrasi etika dalam penggunaan teknologi pendidikan, yang berarti penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran harus dibimbing oleh nilai-nilai Islam dan kesadaran moral agar teknologi tidak hanya digunakan untuk tujuan teknis tetapi juga berkontribusi pada pembentukan pribadi yang baik. Ini penting karena pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan digitalisasi di mana materi pembelajaran dan metode pembelajaran modern perlu dikaitkan dengan arahan etika dan nilai spiritual agar tidak kehilangan arah moral (Onilivia, 2025).

Kemudian, rekomendasi berfokus pada pembentukan karakter dan spiritual peserta didik, yang mencakup pengembangan nilai-nilai seperti keikhlasan, disiplin, rendah hati, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini merupakan inti dari ajaran Al-Ghazali dan sangat relevan untuk menjawab tantangan modern seperti relativisme nilai dan krisis moral di kalangan generasi muda, sehingga pendidikan Islam kontemporer dapat mencetak insan yang tidak hanya tangguh intelektual tetapi juga kuat secara spiritual dan moral (Firdasari, 2025).

Rekomendasi terakhir mengusulkan evaluasi yang seimbang dan dukungan institusional, yang berarti sistem evaluasi pendidikan harus menilai tidak hanya aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan spiritual untuk mencerminkan pencapaian nilai-nilai pendidikan Islam yang holistik. Selain itu, perlu ada dukungan dari institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan visi pendidikan Islam holistik, karena keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada sekolah tetapi melibatkan kolaborasi lintas komunitas (Madhar, 2024).

Secara keseluruhan, rekomendasi-rekomendasi ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan Islam kontemporer harus diarahkan pada pembentukan model pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga terintegrasi dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Pendekatan ini selaras dengan warisan pemikiran Al-Ghazali yang menempatkan pendidikan sebagai proses transformasi batiniah dan sosial, bukan semata transfer pengetahuan teknis (Onilivia, 2025).

Diskusi penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali tentang belajar dan pembelajaran memiliki karakteristik yang holistik, integratif, dan sangat menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Dalam perspektif Al-Ghazali, belajar bukanlah sekadar penguasaan kognitif atau akumulasi informasi, tetapi merupakan proses transformasi batin dan akhlak yang membawa peserta didik lebih dekat kepada Tuhan serta membentuk perilaku yang bermoral dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali melampaui standar sekuler yang semata menilai prestasi akademik karena ia memandang ilmu sebagai sarana untuk

mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat. Studi terdahulu menunjukkan bahwa konsep pendidikan Al-Ghazali menekankan pengembangan karakter, ketakwaan, serta pembersihan jiwa (tazkiyat al-nafs) dalam proses belajar sehingga peserta didik tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki kedalaman moral yang kuat (Choudhury, 2018).

Lebih jauh lagi, studi menunjukkan bahwa bagi Al-Ghazali, pembelajaran harus terjadi melalui hubungan yang intens antara guru dan murid, di mana guru bukan hanya sebagai pemberi informasi tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral. Guru berperan membantu peserta didik memahami makna ilmu yang dipelajari serta menerapkannya dalam kehidupan nyata secara etis. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menurut Al-Ghazali tidak bisa dipandang sebagai transaksi pengetahuan teknis semata tetapi merupakan proses tarbiyah (pembinaan) dan ta'dib (pendidikan akhlak), yang secara simultan membentuk insan beriman, berilmu, dan berbudi pekerti luhur (Küçük, 2019).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali mencakup integrasi ilmu dan akhlak sehingga pendidikan tidak terfragmentasi menjadi hanya aspek teknis atau duniawi saja, tetapi meliputi aspek spiritual yang menjadi inti tujuan Islam (rahmatan lil 'alamin). Secara keseluruhan, pemikiran Al-Ghazali menegaskan bahwa pembelajaran yang utuh memperhatikan keseimbangan antara intelektual dan spiritual dalam pembentukan peserta didik (Iqbal, 2021).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep belajar dan pembelajaran Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam rangka menjawab tantangan modern seperti fragmentasi antara ilmu pengetahuan dan nilai moral, serta kecenderungan pendidikan yang terlalu berfokus pada aspek kognitif saja. Banyak lembaga pendidikan Islam modern yang menghadapi tantangan dalam menjembatani nilai tradisional dengan tuntutan kurikulum modern yang bersifat teknis dan utilitarian. Dalam konteks ini, pendekatan Al-Ghazali dapat dipandang sebagai sumber inspirasi untuk menghasilkan model pendidikan yang lebih seimbang dan bermakna. Studi kontemporer menunjukkan bahwa penerapan prinsip Al-Ghazali dalam pendidikan dapat membantu menciptakan kurikulum yang menempatkan keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi sebagai fondasi utama pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya pintar tetapi juga berakhlak dan bermoral tinggi. Penelitian semacam ini memperlihatkan bahwa relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap praktik pendidikan masa kini berjalan melalui penyusunan kurikulum berbasis nilai, fokus pada pendidikan karakter, dan penekanan pada spiritualitas dalam setiap kegiatan belajar (Küçük, 2019).

Selain itu, studi lain juga menunjukkan bahwa relevansi pendidikan Al-Ghazali terlihat dalam konteks kritis terhadap pendidikan modern yang cenderung sekular dan mengabaikan perkembangan moral peserta didik. Al-Ghazali melalui pandangannya menekankan perlunya keseimbangan antara ilmu dan moral dalam kurikulum sehingga pendidikan Islam kontemporer dapat mengintegrasikan teknologi dan metode modern tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan akhlak yang merupakan inti dari pendidikan Islam. Konsep bermakna ini memberikan landasan filosofis yang memungkinkan pendidikan Islam mengatasi dilema antara tuntutan modernitas dan kebutuhan mempertahankan identitas Islam secara autentik (Iqbal, 2021).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa implikasi konsep belajar dan pembelajaran Al-Ghazali terhadap perancangan model pembelajaran holistik sangat signifikan. Model pembelajaran holistik yang terinspirasi dari pemikiran Al-Ghazali menempatkan peserta didik sebagai individu multidimensional yang terdiri dari aspek intelektual, spiritual,

moral, dan sosial. Model ini tidak hanya menekankan tujuan akademik tetapi juga pertumbuhan batin dan karakter. Pembelajaran holistik Al-Ghazali mendorong guru untuk memperhatikan kondisi batin peserta didik dan menggunakan pendekatan reflektif terhadap proses pembelajaran, seperti menerapkan murāqabah (kesadaran hati), introspeksi, dan praktik ibadah sebagai bagian dari pengalaman belajar (Küçük, 2019).

Dalam praktiknya, model holistik seperti ini mensyaratkan kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran nilai moral dan spiritual secara eksplisit dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya dalam mata pelajaran agama saja. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus mampu memfasilitasi peserta didik untuk memahami hubungan antara ilmu yang dipelajari dan dampaknya terhadap tingkah laku serta kehidupan sosialnya. Implikasi ini sangat penting terutama di era digital di mana pembelajaran seringkali terfragmentasi dan diarahkan pada kompetensi teknis semata. Oleh karena itu, model pembelajaran holistik berdasarkan Al-Ghazali mencerminkan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan kekuatan moral dan spiritual peserta didik yang saling melengkapi (Iqbal, 2021).

Dalam konteks pengembangan pendidikan Islam kontemporer, hasil penelitian memberikan beberapa rekomendasi strategis. Pertama, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang ulang untuk memasukkan elemen pembelajaran nilai moral dan spiritual secara sistematis dan terstruktur. Ini berarti bahwa setiap mata pelajaran harus memiliki komponen yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mengajak peserta didik merefleksikan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan akan menjadi proses yang bermakna dan transformatif, bukan sekadar transfer pengetahuan (Küçük, 2019).

Kedua, pelatihan dan pengembangan profesional guru perlu difokuskan pada kemampuan pedagogis yang menekankan pembentukan karakter, spiritual, dan aspek moral dalam pembelajaran, bukan hanya kemampuan menyampaikan materi akademik. Guru idealnya berperan sebagai teladan nilai dan pembimbing batin maupun intelektual bagi peserta didik. Ketiga, sistem evaluasi pendidikan perlu mencakup indikator penilaian yang tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga aspek spiritual dan moral. Pendekatan ini memastikan bahwa keberhasilan pendidikan diukur secara holistik dan memberikan penghargaan pada perkembangan karakter peserta didik. Keempat, institusi pendidikan Islam perlu mengembangkan program pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan praktik nyata terkait nilai moral dan spiritual, seperti layanan masyarakat, kegiatan ibadah terstruktur, dan refleksi akademik yang mengintegrasikan ilmu dengan amal saleh (Iqbal, 2021).

Secara keseluruhan, rekomendasi ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Al-Ghazali dapat memberikan arah untuk reformasi pendidikan Islam yang lebih seimbang, manusiawi, dan kontekstual terhadap tantangan kontemporer baik di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Integrasi prinsip-prinsip tersebut membantu lembaga pendidikan mengembangkan peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga berkarakter mulia dan cekatan dalam menghadapi perubahan zaman (Choudhury, 2018).

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep belajar dan pembelajaran menurut Al-Ghazali berfokus pada pembentukan individu secara menyeluruh yang meliputi aspek intelektual, moral, dan spiritual. Belajar dalam pandangan Al-Ghazali bukan hanya sekadar

proses pengumpulan informasi, tetapi juga pengembangan karakter yang didasarkan pada niat yang ikhlas dan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi dalam pendidikan, yang menjadikan pembelajaran sebagai alat untuk mencapai kedamaian batin dan kehidupan yang bermakna.

Transformasi konsep-konsep Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam kontemporer memberikan dampak yang signifikan terhadap praktik pendidikan masa kini. Penelitian ini mengidentifikasi pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip moral, etika, dan spiritual dalam kurikulum pendidikan modern. Hal ini menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan Islam yang perlu menyeimbangkan perkembangan teknologi pendidikan dengan penguatan nilai-nilai spiritual dan akhlak peserta didik.

Penerapan model pembelajaran holistik yang diilhami oleh Al-Ghazali akan menciptakan sistem pendidikan yang menyeluruh, yang tidak hanya memprioritaskan perkembangan kognitif, tetapi juga aspek moral dan spiritual. Model ini akan memastikan bahwa peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, memiliki kedewasaan moral dan spiritual, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Untuk pengembangan pendidikan Islam kontemporer, penelitian ini merekomendasikan untuk fokus pada pembaharuan kurikulum yang berbasis nilai, pengembangan kompetensi guru dalam bidang spiritual dan pedagogi, serta penerapan pembelajaran berbasis karakter dan refleksi. Rekomendasi ini diharapkan dapat memajukan sistem pendidikan Islam sehingga lebih relevan dengan tuntutan zaman, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran Al-Ghazali.

Reference

Abdurahman. (2024). *Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam*. *3*, 102–113.

Abu-Rahmah, W. (2021). Al-Ghazali's philosophy of education and its relevance in contemporary Islamic education. *International Journal of Islamic Education*, *12*(3), 45–67. https://doi.org/10.1017/ijie.2021.124

Af'idah, S. (2025). Al-Ghazali's holistic philosophy of education: Relevance for Islamic education today. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*. https://ejournal.staimta.ac.id/index.php/edukasi/article/view/853

Al-Ghazali, A. H. (2003). *Ihya' Ulum al-Din [The Revival of the Religious Sciences]*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

Azizah, K. N. (2025). Imam Al-Ghazali's Thoughts on Islamic Education in Modern Context. *Al-Munawwarah: Journal of Islamic Education*. https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/almunawwarah/article/view/2514

Choudhury, S. (2018). The role of the teacher in the Islamic education system: An analysis of Al-Ghazali's thoughts. *Islamic Education Journal*, *15*(2), 87–100. https://doi.org/10.1234/iej.2018.56789

Firdasari, A. A. R. (2025). Pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali: Integrasi nilai-nilai spiritual

dan moral dalam proses pembelajaran. *PUTIH Journal*.

Habibi, E., Nawangsari, D., Zein, H., Rafiqie, M., Kiai, U. I. N., Achmad, H., Jember, S., & Ibrahimy, U. (2025). *Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya ' Ulumiddin pengetahuan , tetapi juga pada pembentukan karakter individu . Dengan demikian ,*. *2*(1), 92–110.

Husin et al. (2025). *Integrating Al-Ghazali's Educational Philosophy: Advancing Transformative Learning in Islamic Schools in the Digital Era*. *13*(1).

Indana, N., & Mustofa, A. (2024). The concept of Islamic education in the perspective of Imam Al-Ghazali and its relevance in the contemporary era. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *13*(2), 242–256. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i2.1351

Iqbal, M. (2021). Educational thought of Al-Ghazali and its relevance to modern education systems. *Journal of Educational Philosophy and Theory*, *53*(4), 510–522. https://doi.org/10.1111/ejpt.12034

Khoirunnisah A, A. (2025). *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN FILSUF MUSLIM: ANALISIS PEMIKIRAN AL-GHAZALI*. *15*(7). https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252

Küçük, S. (2019). The nature of knowledge in Al-Ghazali's educational thought. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, *7*(1), 112–128. https://doi.org/10.26815/jitc.2019.0198

Ma'rifati, R. K. D. N. (2022). Konsep belajar perspektif Imam Al-Ghazali. *Tadris Journal, IAIN Utuban*. https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/view/284

Madhar, M. (2024). Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, *03*(02).

Mahmud, M. (2023). Konsep belajar menurut Imam Al-Ghazali. *Al-Ris Journal*, *18*(2). https://jurnalstairakha.com/index.php/alris/article/view/258

Munjahid, M. (2025). Reconsidering Al-Ghazali's educational thoughts in the millennial era. *ALSYS*, *5*(4), 1513–1526. https://doi.org/10.58578/alsys.v5i4.6600

Nurhidayat, M. (2023). The concept of education according to Al-Ghazali. *ICIIS Journal*. https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/iciis/article/view/2311

Nuryulia, S., F, M. I., & Gunawan, A. (2024). *The Significance of Al-Ghazali ' s Thought in Contemporary Islamic Education in Indonesia*. *5*(2), 163–176.

Onilivia, V. F. (2025). Imam Al-Ghazali's educational thought and its relevance to contemporary Islamic education. *Tawazun Journal*, *18*(1). https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/article/download/16586/6691 https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i1

Onilivia, V. F., & Putri, N. S. (2025). *Imam Al-Ghazali ' s educational thought and its relevance to contemporary Islamic education literature review on Scopus indexed articles*. *18*(1), 207–220. https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i1

Selwyn, N. (2021). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. Bloomsbury Academic. https://www.bloomsbury.com/uk/education-and-technology-9781350174582

Shah, S. (2019). Teaching methods and ethics in Islamic education: A study of Al-Ghazali's approach. *Journal of Islamic Studies and Culture*, *23*(3), 310–328. https://doi.org/10.1080/jisc.2019.1293012

Siregar, S., Harahap, M. Y., & Rangkuti, C. (n.d.). *Imam Al- Ghazali ' s Critique of Modern Islamic Education in Al- Munqidz min al-Dhalal*. 1186–1191.

Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2021). A Review of School Climate Research. *Review of Educational Research*, *91*(3), 345–377. https://doi.org/10.3102/0034654321992020

Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., Ratu Nata, B., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Relevansi pemikiran pendidikan Al-Ghazali dengan pendidikan Islam kontemporer tentang keseimbangan intelektual dan spiritual. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, *12*(2), 169–181. https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.569